

KONSEP AKHLAK KARIMAH DALAM KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM

Kusmawati¹, Inggrit Kartika Dewi²

STAI Asshiddiqiyah Karawang^{1,2}

kusmawyanarko@gmail.com¹, inggritkd9@gmail.com²

ABSTRACT

Moral education is education regarding the basics of morality and the virtues of temperament, traits that must be possessed and made into habits by children from infancy until they become a mulatto. With the moral teachings contained in the book of Ta'lim Muta'allim one can implement them in everyday life. . The data source in this article was obtained from the book Ta'lim al-Muta'alim by Sheikh al-Zarnuzi and several secondary sources in the form of supporting and comparative references according to the theme of the article. This paper is a library research using a qualitative approach, which seeks to describe a variable, symptom or situation "as it is", and is not intended to test a particular hypothesis.

After explaining the discussion of the concept of morality in the book of Ta'lim Muta'alim Az-Zarnuji and its relevance, it can be concluded that there are 11 concepts of moral education in the book of Ta'lim Muta'allim, including: 1). chapter on the nature of science, 2) chapter on intention in learning, 3) how to choose knowledge, teachers and friends, 4) glorify science and the scholars, 5) sincerity in seeking knowledge, istiqamah and noble ideals, 6) the beginning of learning , learning measures and discipline, 7) resignation, 8) success time, 9) affection and advice, 10) utilizing time, 9) wara', 10) strong causes of memorization and causes of forgetting, 11) sources and obstacles to sustenance, and age adder and cutter.

As for the relevance of the concept of morals in the book of Ta'lim Muta'allim with noble morals, among others; 1) morals to Allah, 2) morals to oneself, 3) morals to others.

Keywords: *Akhlaq, Karimah, Ta'lim Muta'allim*

ABSTRAK

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa balita sampai ia menjadi seorang mukallaf. Dengan ajaran-ajaran akhlak yang terkandung dalam kitab Ta'lim Muta'allim seseorang bisa mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. . Sumber data dalam artikel ini diperoleh dari kitab Ta'lim al-Muta'alim karya dari Syekh al-Zarnuzi dan beberapa sumber sekunder berupa referensi- referensi pendukung dan pembanding yang sesuai dengan tema artikel. Tulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu berusaha untuk menggambarkan tentang suatu variable, gejala atau keadaan “apa adanya”, dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu.

Setelah dipaparkan pembahasan tentang konsep akhlak dalam kitab Ta'lim Muta'alim Az-Zarnuji dan relevansinya, dapat disimpulkan bahwa terdapat 11 konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, antaralain: 1). bab hakikat ilmu pengetahuan, 2) bab niat dalam belajar, 3) cara memilih ilmu, guru, dan teman, 4) memuliakan ilmu pengetahuan dan para ulama, 5) kesungguhan dalam mencari ilmu, istiqamah dan cita-cita luhur, 6) permulan belajar, ukuran belajar dan tata tertibnya, 7) tawakkal, 8) waktu keberhasilan, 9) kasih sayang dan nasehat, 10)

memanfaatkan waktu, 9) wara', 10) penyebab kuat hafalan dan penyebab lupa, 11) sumber dan penghambat rezeki, serta penambah dan pemotong usia.

Adapun relevansi konsep akhlak dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* dengan akhlak Mulia antara lain; 1) akhlak kepada Allah, 2) akhlak kepada diri sendiri, 3) akhlak kepada orang lain.

Kata Kunci : Akhlak, Karimah, Ta'lim Muta'allim

A. PENDAHULUAN

Tulisan ini bermaksud ingin menjelaskan apa saja etika menuntut ilmu menurut kitab Ta'lim al-Muta'alim karangan Syekh al-Zarnuzi yang lazim diajarkan di dunia pesantren. Hal ini menjadi penting untuk diungkapkan, mengingat dewasa ini, banyak diantara para peserta didik yang kurang memiliki etika atau moral dalam menuntut ilmu. Sehingga terjadi degradasi moral yang kian masif apalagi hal ini dipengaruhi oleh era globalisasi yang terkadang menomorduakan etika serta memiliki kecenderungan untuk bersifat pragmatis, liberalis, materialis, hedonis, dan lain sebagainya. Namun demikian, luhurnya niat para pendidik untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, terkadang melupakan sumber-sumber atau kitab-kitab klasik di pesantren dan cenderung mengarah kepada buku-buku etika moral pragmatis dan ateis barat yang tidak relevan dengan kondisi bangsa Indonesia. Padahal, kitab-kitab klasik ini memiliki muatan etika yang dalam di samping memiliki substansi yang dalam pula, karena pada umumnya kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren atau sekolah-sekolah Islam, selain memiliki substansi keilmuan biasanya juga diikuti dengan penekanan pada moral, etika atau akhlak, sekaligus menjadi pembeda dengan sumber-sumber pengetahuan lain diluar Islam. Akhir akhir ini, kita sering menjumpai berbagai kasus kenakalan siswa di sekolah. Kenakalan ini salah satunya disebabkan kurangnya pendidikan dan pembiasaan akhlak kepada anak. Yang terbaru, 2 murid sekolah dasar di Kabupaten Gowa bersama orang tuanya mencakar dan memukuli gurunya saat pembelajaran berlangsung (www.inews.id). Hal tersebut tentu merupakan ironi bagi kita, karena mencoreng wajah pendidikan di Indonesia.

Salah satu langkah yang tepat dalam mencegah dan mengatasi kemerosotan moral, akhlak dan berbagai kenakalan remaja lainnya yang semakin merajalela ini adalah dengan membekali anak dengan akhlak, akhlak, dan pola pikir yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal itu dimaksudkan agar anak siap menjalani hidup dan tidak sampai terjerumus ke jalan yang salah karena telah mempunyai kepribadian yang kuat dengan tuntunan ajaran Agama.

Upaya memperbaiki akhlak, moral, dan akhlak anak adalah hal yang wajib dilakukan oleh setiap orang tua dan guru. Hal itu bertujuan agar anak dapat mencapai tujuan hidup yang hakiki, yakni menjadi *insan kamil* (manusia yang sempurna). Akhlak menjadi hal yang pokok bagi manusia, wajar saja jika Rasulullah menyuruh umatnya untuk senantiasa memperbaiki akhlak. Dalam hal ini, Rasulullah SAW pernah bersabda: "Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah budi pekerti mereka" (Ibnu Majah: 209).

B. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, Yaitu penelitian yang bermaksud menggambarkan tentang suatu variable, gejala atau keadaan "apa adanya", dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu. Selanjutnya, untuk memudahkan pengumpulan data, fakta dan informasi yang mengungkapkan dan menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode penelitian studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan data, fakta dan informasi berupa tulisan-tulisan dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, misalnya berupa buku-buku naskah, catatan kisah sejarah; internet dan sumber lain, yang berhubungan dengan Syekh al- Zarnuzi dan pemikirannya tentang etika menuntut ilmu. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan

mempelajari literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dengan mengumpulkan data-data melalui bahan bacaan dengan bersumber pada buku-buku primer dan buku-buku sekunder atau sumber sekunder lainnya.

Data primer penelitian ini yaitu berupa karya dari Syekh Al-Zarnuji, yakni kitab *Ta'lim al-Muta'alim*. Sementara sumber data sekunder sebagai data pendukung yaitu berupa data-data tertulis baik itu buku-buku maupun sumber lain yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas. Setelah data-data terkumpul lengkap, berikutnya yang penulis lakukan adalah membaca, mempelajari, meneliti, menyeleksi, dan mengklasifikasi data-data yang relevan dan yang mendukung pokok bahasan, untuk selanjutnya penulis analisis, simpulan dalam suatu pembahasan yang utuh. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu: kriteria kredibilitas dan transferabilitas.

C. PEMBAHASAN

Konsep akhlak karimah tertuang dalam karya monumentalnya, kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thuruq al-Ta'allum*. Kitab ini diakui sebagai karya yang monumental dan sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh ilmuwan Muslim saja, tetapi juga dipakai oleh para orientalis dan penulis barat. Keistimewaan lain dari kitab *Ta'lim Muta'allim* ini terletak pada materi yang dikandungnya. Meskipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membahas metode belajar, sebenarnya esensi kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip-prinsip dan strategi belajar yang didasarkan pada moral, religius. Kitab ini tersebar hampir ke seluruh penjuru dunia. Kitab ini juga dicetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai dunia, baik di Timur maupun di Barat.

Di Indonesia, kitab *Ta'lim Muta'allim* dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan klasik tradisional seperti pesantren, bahkan di pondok pesantren modern. Dari pembahasan kitab ini, dapat diketahui tentang konsep metode pembelajaran pendidikan Islam yang dikemukakan al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, menjelaskan bahwa metode pembelajaran meliputi dua kategori. *Pertama*, metode yang bersifat etik mencakup niat dalam belajar; *Kedua*, metode yang bersifat teknik strategi meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih temandan langkah-langkah dalam belajar.

a) Pendidikan akhlak di kitab *Ta'lim Muta'allim*

Secara umum kitab *Ta'lim Muta'allim* terdiri dari beberapa pembahasan, yaitu:

(1) Bab tentang hakikat ilmu pengetahuan, fiqih, serta keutamaannya

Bab ini menjelaskan hakikat dari ilmu, bagaimana mulyanya seseorang yang mempunyai ilmu, dan dibahas juga tentang ilmu fiqih, karena fiqih termasuk ilmu hal (ilmu yang digunakan setiap saat) seperti shalat 5 waktu. Dan dibahas juga keutamaan ilmu.

(2) Bab tentang niat dalam belajar

Mengenai niat dan tujuan belajar, al-Zarnuji mengatakan bahwa niat yang benar dalam belajar adalah untuk mencari keridhaan Allah SWT, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Niat belajar juga dimantapkan dengan selalu berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, dan mensyukuri nikmat Allah SWT. Sehubungan dengan hal ini, al-Zarnuji mengingatkan agar setiap penuntut ilmu tidak sampai keliru menentukan niat dalam belajar, misalnya belajar yang diniatkan untuk mencari pengaruh, mendapatkan kenikmatan duniawi atau kehormatan dan kedudukan tertentu. Jika masalah niat ini sudah benar, tentu ia akan merasakan kelezatan ilmu dan amal serta berkurangnya kecintaannya pada harta dunia.

(3) Bab tentang cara memilih ilmu, guru, teman dan ketabahan

Peserta didik hendaknya memilih ilmu yang terbaik dan ilmu yang dibutuhkan

dalam kehidupan agamanya pada waktu itu, lalu yang untuk waktu mendatang. Ia perlu mendahulukan ilmu tauhid dan ma'rifat beserta dalilnya. demikian pula perlu memilih ilmu *'atiq* (kuno). Dalam memilih pendidik hendaknya mengambil yang lebih *wara'*, *'alim*, berlapang dada dan penyabar. Peserta didik juga harus sabar dan tabah dalam belajar kepada pendidik yang telah dipilihnya serta sabar dalam menghadapi berbagai cobaan. Peserta didik hendaknya memilih teman yang tekun, *wara'*, jujur, dan mudah memahami masalah dan perlu menjauhi pemalas, banyak bicara, penganggur, pengacau dan pemfitnah. Seorang penyair mengatakan: "Teman durhaka lebih berbahaya dari pada ular yang berbisa demi Allah Yang Maha Tinggi dan Suci teman buruk membawamu ke neraka Jahim sedangkan teman baik mengajakmu ke surga Na'im." Di samping itu, al-Zarnuji juga menganjurkan pada peserta didik agar bermusyawarah dalam segala hal yang dihadapi. Karena ilmu adalah perkara yang sangat penting, tetapi juga sulit, maka bermusyawarah di sini menjadi lebih penting dan diharuskan pelaksanaannya.

(4) Bab tentang memuliakan ilmu pengetahuan dan para ulama atau cendekiawan.

Menurut al-Zarnuji, seseorang harus menghormati ilmu, orang yang berilmu dan pendidiknya. Sebab apabila melukai pendidiknya, berkah ilmunya bisa tertutup dan hanya sedikit kemanfaatannya. Sedangkan cara menghormati pendidik di antaranya adalah tidak berjalan di depannya, tidak menempati tempat duduknya, tidak memulai mengajak bicara kecuali atas izinnya, tidak bicara macam-macam di depannya, tidak menanyakan suatu masalah pada waktu pendidiknya lelah, dan tidak duduk terlalu dekat dengannya sewaktu belajar kecuali karena terpaksa. Pada prinsipnya, peserta didik harus melakukan hal-hal yang membuat pendidik rela, menjauhkan amarahnya dan mentaati perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama Allah SWT.

Termasuk menghormati ilmu adalah menghormati pendidik dan kawan serta memuliakan kitab. Oleh karena itu, peserta didik hendaknya tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci. Demikian pula dalam belajar, hendaknya juga dalam keadaan suci. Sebab ilmu adalah cahaya, wudlupun cahaya, maka akan semakin bersinarlah cahaya ilmu itu dengan wudlu. Peserta didik hendaknya juga memperhatikan catatan, yakni selalu menulis dengan rapi dan jelas, agar tidak terjadi penyesalan di kemudian hari. Peserta didik juga hendaknya dengan penuh rasa hormat, ia selalu memperhatikan secara seksama terhadap ilmu yang disampaikan padanya, sekalipun telah diulang seribu kali penyampaian.

Untuk menentukan ilmu apa yang akan dipelajari, hendaknya ia musyawarah dengan pendidiknya, sebab pendidik sudah lebih berpengalaman dalam belajar serta mengetahui ilmu pada seseorang sesuai bakatnya. Az Zarnuji juga mengingatkan agar peserta didik selalu menjaga diri dari akhlak tercela, terutama sikap sombong.

(5) Bab tentang kesungguhan dalam mencari ilmu, istiqamah dan cita-cita luhur

Manusia harus sungguh-sungguh di dalam belajar dan mampu mengulangi pelajarannya secara kontinu pada awal malam dan di akhir malam, yakni waktu antara maghrib dan isya dan setelah waktu sahur, sebab waktu-waktu tersebut kesempatan yang memberkahi. Peserta didik jangan sampai membuat dirinya terlalu kepayahan, sehingga lemah dan tidak mampu berbuat sesuatu. Kesungguhan dan minat yang kuat adalah merupakan pangkal kesuksesan. Oleh karena itu, barang siapa mempunyai minat yang kuat untuk menghafal sebuah kitab misalnya, maka menurut ukuran lahiriyah, tentu ia akan mampu menghafalnya, separuh, sebagian besar, atau bahkan seluruhnya.

(6) Bab tentang permulan belajar, ukuran belajar dan tata tertibnya

Menurut al-Zarnuji, belajar hendaknya dimulai pada hari rabu, sebab hari itu Allah SWT menciptakan nur (cahaya), hari sialnya orang kafir yang berarti hari berkahnya orang mukmin. Bagi pemula (anak usia dini) hendaknya mengambil pelajaran yang sekiranya dapat dikuasai dengan baik setelah di ulangi dua kali. Kemudian tiap hari ditambah sedikit demi sedikit, sehingga apabila telah banyak masih mungkin dikuasai secara baik dengan mengulangnya dua kali, seraya ditambah sedikit demi sedikit lagi. Selain itu, untuk pemula hendaknya dipilih kitab-kitab yang kecil, sebab dengan begitu akan lebih mudah dimengerti dan dikuasai dengan baik serta tidak menimbulkan kebosanan. Ilmu yang telah dikuasai dengan baik, hendaknya dicatat dan diulangi berkali-kali. Jangan sampai menulis sesuatu yang tidak dipahami, sebab hal itu bisa menumpulkan kecerdasan dan waktupun hilang dengan sia-sia belaka.

Diskusi, menurut al-Zarnuji juga perlu dilakukan oleh peserta didik. Manfaat diskusi lebih besar dari pada sekedar mengulangi, sebab dalam diskusi, selain mengulangi juga menambah ilmu pengetahuan. Al-Zarnuji juga mengingatkan agar diskusi dilaksanakan dengan penuh kesadaran serta menghindari hal-hal yang membawa akibat negatif. Peserta didik hendaknya membiasakan diri senang membeli kitab, sebab hal itu akan bisa memudahkan ia belajar dan menelaah pelajarannya. Oleh karena itu, hendaknya peserta didik berusaha sedapat mungkin menyisihkan uang sakunya untuk membeli kitab. Menurut al-Zarnuji peserta didik di masa dahulu belajar bekerja dulu, baru kemudian belajar, sehingga tidak tamak kepada harta orang lain.

(7) Bab tentang tawakkal

Dalam belajar, manusia harus tawakkal kepada Allah SWT dan tidak tergoda oleh urusan rezeki. Manusia hendaknya tidak digelisahkan oleh urusan duniawi, karena kegelisahan tidak bisa mengelakkan musibah, bahkan membahayakan hati, akal, badan dan merusak perbuatan-perbuatan yang baik. Oleh karena itu, hendaknya peserta didik berusaha untuk mengurangi urusan duniawi. Peserta didik hendaknya bersabar dalam perjalanannya mempelajari ilmu. Perlu disadari bahwa perjalanan mempelajari ilmu itu tidak akan terlepas dari kesulitan, sebab mempelajari ilmu merupakan suatu perbuatan yang menurut kebanyakan ulama lebih utama dari pada berperang membela agama Allah. Siapa yang bersabar menghadapi kesulitan dalam mempelajari ilmu, maka ia akan merasakan lezatnya ilmu melebihi segala kelezatan yang ada di dunia.

(8) Bab tentang waktu keberhasilan

Hendaknya seseorang harus bisa menggunakan waktunya untuk menghasilkan ilmu, dengan cara selalu membawa pulpen dan buku untuk mencatat. Jangan sampai menyia-nyiakan waktu. Dan gunakan waktu malam untuk belajar.

(9) Bab tentang kasih sayang dan nasehat

Ilmu dan akhlak adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Seorang pelajar hendaknya memiliki rasa kasih sayang, bersedia memberi nasihat dan tidak iri hati. Seorang pelajar juga seharusnya menghindari permusuhan dengan orang lain, karena dapat menyia-nyiakan waktu. Beliau juga menyarankan agar mereka selalu positif thinking, tidak berburu sangka kepada orang lain.

(10) Mengambil faedah pelajaran

Imam al-Zarnuji meletakkan metode praktis untuk menambah pengetahuan, di antaranya ialah dengan mempersiapkan alat tulis setiap saat, tidak menyia-nyiakan waktu,

bergaul dengan guru dan tamak kepada ilmu, fokus ketika pelajaran, dan taat kepada seorang guru.

(11). Bersikap wara' ketika belajar

Imam al-Zarnuji dalam pasal ini memberi wejangan kepada para pelajar untuk menjauhi rasa kenyang, banyak tidur, banyak membicarakan sesuatu yang tidak bermanfaat, menghindari makanan dari pasar bila memungkinkan, menggunjing, bergaul dengan orang yang rusak akhlaknya. Dan hendaknya mereka bergaul bersama orang-orang sholeh, duduk menghadap kiblat, mengamalkan sunnah -sunnah Rasul, memperbanyak sholawat.

(12) Penyebab hafal dan lupa

Menghafal termasuk ke dalam metode belajar di berbagai lembaga pendidikan. Imam Zarnuji menyebutkan bahwa hal yang banyak membantu hafalan ialah kesungguhan, tekun, sedikit makan, dan shalat di malam hari, membaca Al-Qur'an. Sedangkan hal-hal yang dapat menyebabkan lupa di antaranya adalah banyak berbuat maksiat, banyak melakukan dosa, gelisah, khawatir, dan sibuk dengan urusan dunia.

(13) Sesuatu yang mendatangkan dan menjauhkan rezeki, serta menambah dan memperpendek umur.

Dalam pasal ini Imam al-Zarnuji mengingatkan bahwa seorang pelajar harus mengetahui apa saja yang menambah rezeki dan apa saja yang menambah panjang usia dan kesehatan, supayamasa belajarnya dapat diselesaikan dengan baik. Imam al-Zarnuji menyebutkan bahwa perbuatan dosa dan dusta dapat menjadi penghalang datangnya rezeki. Selain itu, Beliau juga menyatakan bahwa tidur pada waktu Subuh termasuk penghalang rezeki, banyak tidur menyebabkan fakir, termasuk fakir dalam ilmu. Sedangkan bangun di waktu pagi dapat mendatangkan segala kemudahan dan dapat mendatangkan rezeki.

Dari sudut pandang penulis, tampak jelas bahwa nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* begitu kompleks, yakni menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam teori ruang lingkup pendidikan akhlak yang mencakup perilaku akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak dalam konteks kemasyarakatan, baik keluarga, kerabat maupun interaksi sosial yang lebih luas (Heri Gunawan, 2012: 11). Berikut akan dipaparkan penjelasannya:

a. Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Allah SWT

Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah yang tersimpul dalam akhlak seseorang peserta didik yang harus memiliki niat baik dalam mencari ilmu dan akhlak untuk selalu mengingat Allah. Karena kedua nilai tersebut merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap sang Khalik.

Mencari ilmu merupakan amalan yang sangat mulia, sehingga sudah selayaknya jika hal yang mulia juga harus disertai dengan tujuan yang luhur. Salah satunya, sebagai seorang peserta didik harus memiliki kesadaran bahwa mencari ilmu hendaknya memiliki niat yang baik, yakni niat hanya karena Allah SWT. Bukan hanya sekedar untuk menjadi yang terunggul, mencari jabatan, popularitas pekerjaan dan kedudukan semata. Hal ini yang dikenal dengan istilah kapitalisme pendidikan. Jika mencari ilmu hanya bertujuan pada hal-hal tersebut, maka pendidikan seolah hanya akan menjadi komoditas perdagangan (Basuki, 2007: 44). Padahal tujuan pendidikan tidak hanya terbatas dalam lingkup perdagangan

semata. Mencari ilmu harus disertai dengan niat yang ikhlas, dengan maksud untuk mendapat petunjuk Allah Swt sehingga dapat menjadi insan yang lebih baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Az-Zarnuji bahwa niat adalah sangat penting dalam belajar, karena niat adalah jiwa dari segala tingkah laku orang.

b. Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Dalam teori pendidikan akhlak telah dijelaskan, bahwa akhlak terhadap diri sendiri adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya, karena setiap manusia memiliki kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, jika kewajiban tersebut tidak dipenuhi maka akan mendapat kerugian dan kesulitan (Gunawan, 2012: 11).

Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* juga menganjurkan bahwa sekiranya bagi setiap penuntut ilmu itu bersikap wara' atau sederhana, karena hanya dengan sikap tersebut ilmunya akan berguna, belajar menjadi mudah dan mendapatkan pengetahuan yang banyak, lebih tegasnya lagi dijelaskan bahwa diantara manfaat mempunyai sikap wara' adalah menjauhkan diri dari golongan yang berbuat maksiat dan kerusakan, perut tidak terlalu kenyang, tidak banyak tidur dan tidak banyak bicara yang tidak memiliki manfaat, bahkan karena hati-hatinya Zarnuji menganjurkan agar senantiasa menghindari dari makanan dari pasar karena makanan pasar dikhawatirkan najis dan kotor.

c. Pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk

Nilai pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk yang dirancang oleh az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* terdapat beberapa uraian di antaranya tentang menghormati ilmu, menghormati guru, dan musyawarah, dan saling menasehati. Seorang pelajar juga harus memiliki sifat kasih sayang, rasa hormat dan ta'dzim kepada orang lain bukan malah memiliki sifat dengki terhadap orang lain. Sebab dengan rasa kasih sayang serta rasa hormat tersebut nantinya akan menimbulkan berkah terhadap diri sendiri. Menghormati ilmu disini dapat diartikan dengan menghargai atau bisa juga memelihara ilmunya dengan cara menaruh kitab-kitab di tempat yang tinggi, dengan tujuan menghormati ilmunya, sebab tanpa menghormati ataupun menjaga ilmu (kitab) tersebut apa yang kita miliki dari ilmu tersebut akan berkurang keberkahannya.

Selain menghormati ilmu, peserta didik juga diwajibkan untuk senantiasa patuh dan ta'dzim kepada guru. Karena hakikatnya guru merupakan orang tua yang bertugas mendidik dan mengajarkan ilmu kepada peserta didik, yang nantinya menjadikan bekal untuk menjalani kehidupan ini. Mengenai sikap menghormati guru juga dijelaskan oleh az-Zarnuji yaitu: Termasuk arti mengagungkan ilmu, yaitu menghormati pada sang guru. Ali ra berkata: "Aku adalah hamba sahaya bagi orang yang telah mengajariku walau satu huruf. Terserah padanya, saya mau dijual, di merdekakan ataupun tetap menjadi hambanya (Ali, tt: 35).

D. KESIMPULAN

Setelah dipaparkan pembahasan tentang konsep akhlak dalam kitab Ta'lim Muta'alim Az-Zarnuji dan relevansinya, dapat disimpulkan bahwa terdapat 11 konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, antara lain: 1). bab hakikat ilmu pengetahuan, 2) bab niat dalam belajar, 3) cara memilih ilmu, guru, dan teman, 4) memuliakan ilmu pengetahuan dan para ulama, 5) kesungguhan dalam mencari ilmu, istiqamah dan cita-cita luhur, 6) permulan belajar, ukuran belajar dan tata tertibnya, 7) tawakkal, 8) waktu keberhasilan, 9) kasih sayang dan nasehat, 10) memanfaatkan waktu, 9) wara', 10) penyebab kuat hafalan dan penyebab lupa, 11) sumber dan penghambat rezeki, serta penambah dan pemotong usia.

Adapun relevansi konsep akhlak dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* dengan akhlak Mulia antara lain; 1) akhlak kepada Allah, 2) akhlak kepada diri sendiri, 3) akhlak kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010. Ali, Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Al-Rifa'I, Muhammad Nasib, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Cet. 1. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Az-Zarnuji, Syeikh *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu Secara islami*, cetakan ke - 1. Surabaya: Menara Suci, 2008.
- Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2007.
- Bertens, K., *filsafat Barat Abad XX*, Jilid II. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1985. Dahlan, *Pendidikan Islam*. Bandung; Pustaka Abadi, 2004.
- Darwis, Djamaluddin, *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah Ragam dan Kelembagaan*. Semarang: RaSAIL, 2006.
- Fakhry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*. Bandung : Mizan, 2001.
- Muchtar, Heri Jauhari *Fikih Pendidikan*, Cet. 2. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muchsin, Bashori dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2009.
- Mustofa, H.A., *Filsafat Islam*. Bandung : Pustaka Setia, 1997.
- Maskawaih, Ibnu. Tt. *Tahdzib Al-akhlaq*, bab I, *Maktabah Syamilah* Nasirudin. 2009. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: RaSAIL Media Group
- Rusn, Abidin Ibnu. 2008. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Nun Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Akhlak*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Zainuddin dkk. 1996. *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara